

**PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR P5
(PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA)
DI SMA NEGERI 2 AIR SUGIHAN**

(Segar Sukrun¹), (Ayu Amelia²), (Rita Sugiarti³), (Abdurrahmansyah⁴)
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹segarsukrun@gmail.com

²ayu294715@gmail.com

³plritasugiarti01@gmail.com

⁴abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation problems of the P5 Program (Pancasila Student Profile Strengthening Project) within the Independent Learning policy at SMA Negeri 2 Air Sugihan. The study used a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the implementation of P5 has been carried out in accordance with the Independent Curriculum guidelines, but still faces various obstacles, such as teachers' limited understanding of the concept and technical implementation of P5, lack of supporting facilities and infrastructure, limited implementation time, and suboptimal training and mentoring. In addition, differences in student readiness and participation also pose challenges in project implementation. Nevertheless, the implementation of P5 has had a positive impact on strengthening students' character, creativity, collaboration skills, and social awareness. Therefore, it is necessary to improve teacher competency, support facilities, and cooperation between schools and related parties so that the implementation of P5 can run more effectively and achieve the goal of forming a Pancasila Student Profile optimally.

Keywords: *Independent Learning, P5, Pancasila Student Profile, implementation problem*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika implementasi Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam kebijakan Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Air Sugihan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 telah dilaksanakan sesuai dengan pedoman Kurikulum Merdeka, namun masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep dan teknis pelaksanaan P5, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta belum optimalnya pelatihan dan pendampingan. Selain itu, perbedaan kesiapan dan partisipasi peserta didik juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan proyek. Meskipun demikian, implementasi P5 memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter, kreativitas, kemampuan kolaborasi, dan kepedulian sosial peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru, dukungan

fasilitas, serta kerja sama antara sekolah dan pihak terkait agar pelaksanaan P5 dapat berjalan lebih efektif dan mencapai tujuan pembentukan Profil Pelajar Pancasila secara optimal.

Kata Kunci: Merdeka Belajar, P5, Profil Pelajar Pancasila, problematika implementa

A. Pendahuluan

Transformasi pendidikan nasional di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan tuntutan globalisasi, revolusi industri 4.0, dan dinamika sosial masyarakat abad ke-21 (Nursyifa, 2019). Pendidikan tidak lagi sekadar berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter, kompetensi abad 21, (Triantoro et al., 2025) serta pembentukan profil pelajar yang adaptif, kreatif, dan berintegritas. Dalam konteks ini, kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menghadirkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya strategis untuk memberikan fleksibilitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. (Putriani, 2021)

Salah satu komponen utama dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan kolaboratif. P5 menekankan pengembangan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan

kreatif. Secara konseptual, implementasi P5 diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara pembelajaran teoritis dan praktik nyata dalam kehidupan sosial peserta didik. (Industri, 2024)

Namun demikian, dalam praktiknya implementasi P5 di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan. Permasalahan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep dan desain proyek, manajemen waktu yang belum optimal, keterbatasan sarana dan prasarana, hingga kesiapan budaya sekolah dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek secara berkelanjutan. Selain itu, perubahan paradigma dari pembelajaran berbasis mata pelajaran menuju pembelajaran berbasis proyek memerlukan adaptasi yang tidak sederhana, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. (Cahyaningrum et al., 2021)

Kondisi tersebut juga tercermin dalam implementasi P5 di SMA Negeri 2 Air Sugihan. Sebagai salah satu satuan pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka, sekolah ini menghadapi dinamika tersendiri dalam pelaksanaan P5, mulai dari koordinasi tim fasilitator, kesiapan peserta didik dalam pembelajaran kolaboratif, hingga

sinkronisasi antara tema proyek dengan konteks lokal masyarakat sekitar. Faktor geografis dan sosial masyarakat Air Sugihan turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan proyek, terutama dalam hal akses sumber belajar dan keterlibatan pihak eksternal.

Berdasarkan uraian tersebut, penting dilakukan kajian mendalam mengenai problematika implementasi P5 di SMA Negeri 2 Air Sugihan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kendala yang muncul serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Kajian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai tantangan pelaksanaan P5 di tingkat sekolah, tetapi juga menjadi bahan refleksi dan rekomendasi strategis bagi peningkatan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis dalam mendukung penguatan karakter peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek yang lebih efektif dan kontekstual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai permasalahan yang terjadi dalam implementasi media pembelajaran pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 2 Airsugihan. Penelitian dilakukan secara langsung

di lapangan dengan mengamati kondisi nyata proses pembelajaran serta interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan P5, sedangkan wawancara dilakukan kepada guru dan pihak terkait guna memperoleh informasi mengenai kendala maupun pengalaman mereka dalam penerapan media pembelajaran tersebut. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan, foto, maupun dokumen yang relevan dengan penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara mengelompokkan, menafsirkan, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang ada di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa di SMA Negeri 2 Air Sugihan, diperoleh beberapa temuan penelitian yang disusun dalam beberapa aspek.

Penyajian Hasil penelitian ini didasarkan pada wawancara mendalam dalam empat informasi, yaitu Ibu Rinawati Latifah S.Pd selaku Guru Mapel Bahasa Indonesia sekaligus Kordinator Project, bapak Wahyudi S.Pd selaku Guru Sosiologi Sekeligus Wakil Kurikulum, serta dua perwakilan siswa/i kelas XII

selaku angkatan terskhir yang menjalankan program P5 Pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 2 Air Sugihan. Temuan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

A. Hasil Wawancara dengan Guru

1. Pemahaman tentang Merdeka Belajar dan P5

Berdasarkan hasil wawancara, pemahaman guru mengenai konsep Merdeka Belajar dan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menunjukkan kesesuaian dengan kebijakan yang ditetapkan pemerintah. Ibu Rinawati Latipa menyampaikan bahwa Merdeka Belajar merupakan sistem pendidikan yang memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari pernyataannya bahwa "Merdeka Belajar itu sebuah pendidikan yang memberikan kebebasan bagi guru dan siswanya untuk berinovasi."

Sejalan dengan itu, Bapak Wahyu selaku Wakil Kurikulum juga menjelaskan bahwa Merdeka Belajar memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik sekolah dan lingkungan sekitar. Ia menyatakan bahwa "Sekolah diberikan kebebasan untuk menyusun kurikulum sesuai karakteristik sekolah dan lingkungan sekitar." Dengan demikian, P5 dipahami sebagai bagian dari implementasi kurikulum yang berfokus pada

penguatan karakter siswa melalui berbagai tema yang relevan.

2. Proses Pelaksanaan P5 di Sekolah

Pelaksanaan kegiatan P5 di SMA Negeri 2 Air Sugihan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap awal, guru melakukan diskusi dan perencanaan kegiatan proyek, kemudian melibatkan siswa dalam penentuan tema yang akan dilaksanakan. Setelah tema ditentukan, siswa dibagi ke dalam kelompok untuk melaksanakan kegiatan diskusi, penelitian, dan penyelesaian proyek.

Ibu Rinawati menjelaskan bahwa "Guru dan siswa menentukan tema, kemudian siswa dibagi kelompok, berdiskusi, melakukan penelitian, dan diakhiri dengan evaluasi." Sementara itu, Bapak Wahyu menambahkan bahwa pelaksanaan P5 di sekolah tersebut menggunakan sistem blok, yaitu kegiatan dilaksanakan secara intensif dalam jangka waktu tertentu. Ia menyatakan bahwa "Kegiatan P5 dilakukan selama dua sampai tiga minggu secara khusus dengan sistem blok." Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 dirancang agar siswa dapat lebih fokus dalam mengikuti kegiatan proyek.

3. Kendala dalam Pelaksanaan P5

Dalam pelaksanaannya, kegiatan P5 tidak terlepas dari berbagai kendala. Ibu Rinawati

mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan utama yang dihadapi, sehingga hasil karya siswa belum dapat maksimal. Hal ini terlihat dari pernyataannya bahwa “Kadang waktunya kurang, sehingga hasil karya siswa tidak maksimal.”

Selain itu, Bapak Wahyu juga menyampaikan bahwa pada tahap awal penerapan P5, guru mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar serta memahami konsep P5 secara menyeluruh. Ia menjelaskan bahwa “Awalnya kami kesulitan dalam menyusun modul ajar dan memahami konsep P5 karena masih baru.” Kendala tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi terhadap kurikulum baru memerlukan waktu dan kesiapan dari tenaga pendidik.

4. Dampak P5 terhadap Siswa

Meskipun terdapat kendala, pelaksanaan P5 memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa. Ibu Rinawati menyatakan bahwa kegiatan P5 mampu meningkatkan tanggung jawab, kerja sama, dan keberanian siswa dalam berkomunikasi. Hal ini terlihat dari pernyataannya bahwa “P5 membantu siswa memiliki tanggung jawab, kerja sama, dan berani berkomunikasi.”

Selain itu, Bapak Wahyu juga menambahkan bahwa P5 memberikan pengalaman nyata kepada siswa, terutama dalam

kegiatan kewirausahaan dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, P5 tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rinawati Latipa selaku koordinator P5 dan Bapak Wahyudi sebagai Wakil Kurikulum di SMA Negeri 2 Air Sugihan, diperoleh gambaran mengenai problematika implementasi Merdeka Belajar melalui P5. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif, namun masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, kesiapan guru, dan hambatan teknis dalam pelaksanaannya.

B. Hasil Wawancara dengan Siswa

1. Pemahaman dan Ketertarikan terhadap P5

Berdasarkan hasil wawancara, siswa memiliki pemahaman bahwa kegiatan P5 merupakan pembelajaran yang memberikan pengalaman baru dan menarik. Risma Nurfitasari menyampaikan bahwa kegiatan P5 cukup menyenangkan dan tidak terlalu membebani, meskipun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Ia menyatakan bahwa “Seru dan menarik, tapi kadang ada yang tidak kompak dalam kelompok.”

Sementara itu, Rido Kurniawan juga mengungkapkan bahwa P5 memberikan manfaat dalam membantu siswa memahami hal-hal baru serta melatih kerja sama dalam kelompok. Ia menyatakan bahwa "P5 sangat berguna karena membantu memahami hal-hal baru dan bekerja sama dalam kelompok." Hal ini menunjukkan bahwa P5 mampu memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran biasa.

2. Kendala yang Dihadapi Siswa

Dalam pelaksanaan P5, siswa juga menghadapi berbagai kendala. Risma mengungkapkan bahwa kurangnya kekompakan dalam kelompok menjadi hambatan utama, terutama dalam pembagian tugas dan kerja sama antar anggota. Ia menyatakan bahwa "Kadang ada anggota yang susah diatur, jadi kurang kompak."

Selain itu, Rido menambahkan bahwa kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya komunikasi antar anggota kelompok. Ia menyampaikan bahwa "Komunikasi yang kurang membuat proyek tidak maksimal." Kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan P5 sangat dipengaruhi oleh kerja sama dan komunikasi antar siswa.

3. Peran Guru Menurut Siswa

Menurut siswa, peran guru sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan P5, terutama sebagai pembimbing dan pengarah. Namun, dalam praktiknya, siswa

masih merasakan adanya kekurangan dalam pendampingan dari guru. Risma menyampaikan bahwa guru pembimbing belum optimal dalam memberikan arahan, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam pelaksanaan proyek. Ia menyatakan bahwa "Guru pembimbing kurang maksimal dalam mengarahkan, jadi kami agak kesulitan."

Sementara itu, Rido menegaskan bahwa keberadaan guru sangat dibutuhkan untuk memberikan arahan agar siswa tidak mengalami kebingungan dalam menyelesaikan proyek. Ia menyatakan bahwa "Guru sangat penting untuk mengarahkan siswa agar tidak bingung."

4. Harapan Siswa terhadap Pelaksanaan P5

Siswa memiliki harapan agar pelaksanaan P5 ke depan dapat berjalan lebih baik. Risma berharap guru dapat lebih aktif dalam membimbing dan mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung agar kegiatan dapat berjalan secara efektif. Ia menyatakan bahwa "Guru harus lebih sering mendampingi supaya kegiatan berjalan dengan baik."

Sementara itu, Rido berharap kegiatan P5 dapat terus membantu dirinya dalam mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Ia menyampaikan bahwa

“Harapannya bisa berkembang setelah mengikuti P5.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, yaitu Risma Nurfitasari dan Rido Kurniawan, diperoleh gambaran bahwa pelaksanaan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dinilai cukup menarik dan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya kekompakan dan komunikasi dalam kelompok serta belum optimalnya peran guru dalam memberikan bimbingan. Meskipun demikian, siswa berharap agar pelaksanaan P5 ke depan dapat berjalan lebih efektif melalui peningkatan pendampingan dari guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 2 Air Sugihan menunjukkan adanya pemahaman yang cukup baik dari pihak guru terhadap konsep Merdeka Belajar. Narasumber memaknai Merdeka Belajar sebagai kebebasan bagi guru dan siswa untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. Pemaknaan ini mengindikasikan bahwa paradigma pembelajaran telah bergeser dari teacher-centered menuju student-centered learning.

Menurut Abdurrahmansah dalam Analisis Konseptual Pembelajaran

Student Oriented Pada Kurikulum Merdeka menyatakan implementasi pembelajaran dalam konteks Merdeka Belajar yang sejalan dengan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila (P5) masih menghadapi berbagai kendala. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif serta belum optimalnya integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran (Abdurrahmansyah, 2025a).

Secara konseptual, Merdeka Belajar merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Kebijakan ini memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa “Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan berpusat pada peserta didik.” (Irawan & Aryani, 2024) Dengan demikian, pemahaman narasumber dalam penelitian ini telah sesuai dengan kerangka filosofis Kurikulum Merdeka.

Lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 dilakukan melalui tahapan sistematis, yaitu perencanaan oleh guru, penentuan tema bersama siswa, pembentukan kelompok, pelaksanaan kegiatan berbasis proyek, hingga

evaluasi. Pola ini mencerminkan penerapan model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam kajian teori, project-based learning merupakan model pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21. Disebutkan bahwa “pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam penyelesaian masalah nyata.”(Melati et al., 2023) Hal ini selaras dengan temuan penelitian bahwa siswa menjadi lebih aktif, kreatif, serta mampu bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik selama pelaksanaan P5.

Selain itu, Abdurrahmansyah dalam “Implikasi Teori Belajar Kognitivistik Jerome S Bruner Dalam Pembelajaran PAI menyatakan bahwa Pelaksanaan P5 yang dilakukan melalui kerja kelompok dan diskusi mencerminkan adanya penguatan dimensi sosial dalam proses pembelajaran. Interaksi antar peserta didik dalam kelompok tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap sosial, seperti toleransi, rasa tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama.(Abdurrahmanasyah, 2023). Dalam perspektif pendidikan karakter, interaksi sosial merupakan

elemen penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Hal ini diperkuat dengan pendapat bahwa “pendidikan karakter tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran kognitif, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan interaksi dalam lingkungan belajar.”(Taufiq Muhammad et al., “Pendidikan Karakter Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Satuan Pendidikan,” 2023)

Dari segi pengelolaan waktu, sekolah telah melakukan upaya dengan mengalokasikan waktu khusus untuk kegiatan P5, yaitu satu hingga dua hari dalam seminggu. Strategi ini menunjukkan adanya integrasi antara kegiatan kokurikuler dan intrakurikuler secara terencana. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan waktu masih menjadi kendala utama dalam pelaksanaan P5.

Keterbatasan waktu ini berdampak pada kurang optimalnya hasil karya siswa. Dalam pembelajaran berbasis proyek, waktu merupakan faktor krusial karena proses yang dilakukan tidak hanya sebatas memahami materi, tetapi juga melibatkan eksplorasi, eksperimen, dan produksi karya. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian menyebutkan bahwa “implementasi pembelajaran berbasis proyek membutuhkan alokasi waktu yang cukup panjang agar peserta didik dapat melalui seluruh tahapan secara optimal.”(Pratami et al., 2025) Dengan demikian, keterbatasan waktu menjadi

hambatan struktural yang perlu mendapat perhatian dalam implementasi P5.

Selain kendala waktu, aspek kesiapan sumber daya juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan P5. Dalam wawancara, narasumber menyebutkan bahwa sekolah berupaya menyediakan alat dan bahan yang sesuai dengan kebutuhan proyek. Hal ini menunjukkan adanya dukungan institusional terhadap pelaksanaan program. Ketersediaan sumber daya menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam pembelajaran berbasis proyek. Dalam literatur pendidikan dijelaskan bahwa “keberhasilan implementasi kurikulum inovatif sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana, prasarana, serta dukungan lingkungan belajar.”(Mardiana & Emmiyati, 2024) Selain itu Guru merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan disuatu negara. Kemajuan maupun kemunduran sistem pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru yang ada. Sebagai seorang profrsi, guru dituntut memiliki kopetensi dan keahlian khusus dalam bidang pendidikan, sehingga perannya tidak dapat digantikan oleh individu yang tidak memiliki latar belakang atau kualifikasi dibidang tersebut(Abdurrahmansyah, 2025b). Dengan demikian dapat dipahami bahwa peningkatan mutu pendidikan harus diawali dengan peningkatan kualitaas guru,karena guru merupakan kunci utama dalam

menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Selanjutnya, dampak pelaksanaan P5 terhadap karakter dan keterampilan siswa merupakan temuan yang sangat penting dalam penelitian ini. Narasumber menyatakan bahwa siswa menjadi lebih bertanggung jawab, mampu bekerja sama, serta berani dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa P5 tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kompetensi non-kognitif.

Dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila, pengembangan karakter merupakan tujuan utama dari implementasi P5. Profil ini mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan gotong royong. Hal ini sebagaimana dinyatakan bahwa “Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi holistik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.”(Salsabila et al., 2025) Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi P5 telah berkontribusi dalam mewujudkan tujuan tersebut, meskipun masih memerlukan optimalisasi.

Lebih lanjut, harapan narasumber mengenai perlunya variasi tema yang lebih relevan dengan perkembangan zaman menunjukkan adanya kebutuhan akan inovasi dalam

pelaksanaan P5. Tema yang kontekstual dan sesuai dengan realitas kehidupan siswa akan meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Dalam kajian pendidikan kontekstual disebutkan bahwa “pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik akan meningkatkan makna belajar dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.”(Zahran et al., 2025)

Dengan demikian, variasi tema yang adaptif terhadap perkembangan zaman menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan P5. Tema-tema seperti kewirausahaan, lingkungan, teknologi, dan sosial budaya dapat menjadi pilihan yang relevan dengan kebutuhan siswa di era modern.

Secara keseluruhan, implementasi P5 di SMA Negeri 2 Air Sugihan telah menunjukkan arah yang positif, baik dari segi pemahaman konsep, pelaksanaan, maupun dampaknya terhadap siswa. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan waktu, perlunya penguatan sumber daya, serta inovasi dalam pengembangan tema.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih komprehensif dalam mengoptimalkan pelaksanaan P5, antara lain melalui peningkatan kompetensi guru, perencanaan waktu yang lebih efektif, serta pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif. Dengan demikian, tujuan dari Merdeka Belajar dalam

membentuk Profil Pelajar Pancasila dapat tercapai secara maksimal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kebijakan Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Air Sugihan telah berjalan sesuai dengan pedoman Kurikulum Merdeka dan memberikan dampak positif terhadap peserta didik, terutama dalam penguatan karakter, kreativitas, kerja sama, dan kemampuan komunikasi. Pelaksanaan P5 juga menunjukkan adanya pergeseran pembelajaran menuju *student-centered learning* melalui kegiatan berbasis proyek yang melibatkan siswa secara aktif.

Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, belum optimalnya pemahaman teknis guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya kekompakan dan komunikasi antar siswa. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru, dukungan fasilitas, serta optimalisasi pendampingan dan manajemen waktu agar pelaksanaan P5 dapat berjalan lebih efektif dan tujuan pembentukan Profil Pelajar Pancasila dapat tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahmanasyah. (2023). *Implikasi Teori Belajar Kognitivistik Jerome S Bruner dalam Pembelajaran PAI (1)* (pp. 7299–7306).

- Abdurrahmansyah. (2025a). *Alacrity : Journal Of Education*. 5(3), 1144–1150.
- Abdurrahmansyah. (2025b). *Transformasi Digital terhadap Kompetensi Guru dalam Pendidikan (abdurrahman)* (p. 4366).
- Cahyaningrum, E., Khoirin Nisa, E. duwi, & Diantoro, F. (2021). Potensi Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional di Era Revolusi Industri 4.0 Emi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1 no 5), 61–74.
- Industri, R. (2024). *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Transformasi Digital dalam Industri Pendidikan : Peluang dan Tantangan*. 3(2), 1096–1101.
- Irawan, J., & Aryani, Z. (2024). Peran Teknologi Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Insan Cita Pendidikan*, 1(2), 5–7.
- Mardiana, & Emmiyati. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN: EVALUASI DAN PEMBARUAN. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 121–127.
- Melati, P. D., Gulo, C. A., & Rini, E. P. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29477–29486.
- Muhammad, T., Setyastutik, Anwar, K., Busro, A. setiono, Rido, A., Hidayati, N., & Gali, B. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SATUAN PENDIDIKAN. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 4382–4386.
- Nursyifa, A. (2019). *Transformasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4 . 0*. 6(1), 52–53.
- Pratami, W., Charolina, A. D., Nirwana, E. S., Intan, W., Heriyani, R., & Dewi, R. M. (2025). Tantangan dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Studi Literatur Kualitatif. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1739–1747.
- Putriani, J. D. (2021). EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Penerapan Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4 . 0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 831–838.
- Salsabila, I. D., Julianti, E., Sholehah, S., & Abdurrahmansyah. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila di SDN 176 Palembang. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(4), 2232–2238.
- Triantoro, R. P., Mawardi, M. F., Medina, P., & Arnafama, H. (2025). Kebijakan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4 . 0 : Analisis Literatur terhadap Integrasi Teknologi dalam Kurikulum. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 4(1), 81–95.
- Zahran, L., Handayani, T., Marlia, A., Anggara, B., & Nuryanti, E. (2025). Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Kreatif Siswa melalui P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila). *Jurnal PAI Raden
Fatah*, 7(2), 416–425.